

# Model Komunikasi Konvergensi untuk Perubahan Sosial: Studi Interaksi Warga Kampung dan Kampus UINSA

Rr. Suhartini<sup>1</sup>  
suhartini.rofiq@gmail.com

**Abstract:** The institutional transformation of the State Islamic Institute (IAIN) into the State Islamic University of Sunan Ampel (UINSA) Surabaya has generated on social mobility, horizontal mobility in particular, and has changed the communication patterns of the campus community and villagers. This study discusses the sociology of communications of campus community and citizens of Jemur Wonosari post-transformation of UINSA. It has revealed that the villagers tend to perceive the students as the economic symbol rather than as the agent of change. Students have not contributed to socio-cultural and religious development. Therefore, they need to develop self-concept and perception as change agent and contribute to socio-religious change, especially by using convergence model of communication.

**Abstrak:** Transformasi kelembagaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya telah mendorong terjadinya mobilitas sosial, khususnya mobilitas horizontal, dan mengubah pola komunikasi sosial warga kampus dan warga kampung. Studi ini membahas sosiologi komunikasi warga kampus dan warga Jemur Wonosari pascatransformasi UINSA Surabaya. Hasil studi menyatakan bahwa masyarakat cenderung mempersepsikan mahasiswa saat ini (*perception to the other*) masih sebatas sebagai simbol ekonomi saja daripada sebagai *agent of change*. Mereka belum berkontribusi dalam pengembangan sosial-budaya dan keagamaan. Untuk itu, mahasiswa perlu membangun persepsi dan konsep diri (*self-perception and conception*) sebagai *agent of change* dan berkontribusi untuk perubahan sosial keagamaan, khususnya dengan menggunakan model komunikasi konvergensi.

**Kata Kunci:** Model komunikasi konvergensi, perubahan sosial, warga kampus, masyarakat sekitar kampus

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya

## Pendahuluan

Pada umumnya, perubahan yang terjadi dalam institusi sosial tertentu memberikan dampak perubahan pada institusi sosial lain. Demikian pula yang terjadi pada perubahan institusi pendidikan dan masyarakat sekitar, seperti UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya. Transformasi kelembagaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UINSA) Surabaya juga berimplikasi pada perubahan pola interaksi dan komunikasi sosial masyarakat kampus dengan masyarakat sekitar. Mobilitas sosial yang terjadi akibat perluasan nomenklatur keilmuan di perguruan tinggi setidaknya dianggap menjadi salah satu faktor pendukung perubahan pemaknaan simbol-simbol sosial sekaligus perubahan pola interaksi sosial antara warga kampus dan kampung.

Hal ini setidaknya ditunjukkan oleh hasil observasi lapangan pada awal studi ini dilakukan. Masyarakat sekitar kampus Islam di Jemur Wonosari, Wonocolo ini mempunyai persepsi berbeda tentang mahasiswa angkatan 2000an dengan angkatan sebelum 1990an. Dalam perspektif sosiologi komunikasi, mahasiswa sebagai warga kampus yang dianggap sebagai *change agent* merupakan komunikator yang menyampaikan pesan, baik berupa pengetahuan atau gagasan-gagasan sosial keagamaan. Dalam konteks ini, beberapa warga menganggap bahwa peran sebagai *agent of change* yang dimanikan oleh mahasiswa angkatan sebelum tahun 1990an dan setelah tahun 1990an cukup berbeda. Perbedaanannya terletak pada kualitas kepedulian mahasiswa kepada masyarakat sekitar kampus. Tingkat kepedulian mereka kepada lingkungan sosial masyarakat dianggap semakin menurun.

Tulisan ini tertarik untuk memahami fenomena interaksi warga kampus dan masyarakat sekitar kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya pascatransformasi kelembagaan dari institute ke universitas. Secara detail, fokus studi ini ditujukan untuk memahami pola komunikasi antara warga setempat dengan warga pendatang, khususnya mahasiswa, dalam menghasilkan makna yang dipahami bersama, yang lebih lanjut diharapkan membangun tradisi baru sebagai gejala terjadinya perubahan sosial.

## Sosiologi Komunikasi & Model Komunikasi Konvergensi

Mengkaji sosiologi komunikasi adalah mengamati persinggungan antara sosiologi dan komunikasi dalam aktivitas masyarakat dan perilaku sosial. Keduanya merupakan entitas yang sulit dipisahkan, yang sama-sama mengkaji interaksi sosial (Turner & Stets, 2006; Shannon & Weaver, 2004). Shannon & Weaver menyatakan bahwa, “komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, baik sengaja maupun tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi” (dalam Cangara, 1998, hlm. 20).

Sejalan dengan hal itu, Soekanto (1992, hlm. 41) menjelaskan bahwa, sosiologi komunikasi merupakan kekhususan sosiologi dalam mempelajari interaksi sosial yaitu hubungan atau komunikasi yang menimbulkan proses saling pengaruh dan mempengaruhi antara para individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok. Komunikator dan komunikan mempunyai tujuan-tujuan tertentu, mempunyai cara-cara tertentu, dan preferensi nilai tertentu dalam melakukan interaksi sosial.

Proses interaksi sosial yang saling mempengaruhi antara komunikator/aktor dan komunikan, dalam tradisi komunikasi hal tersebut dapat dilihat dari tiga model. *Pertama* adalah model transmisi. Menurut John Fiske (2004, hlm. 2-3) para ahli komunikasi dalam model transmisi lebih memahami komunikasi sebagai proses proses transmisi pesan. Oleh karenanya, *madzhab* ini lebih berfokus tersampainya pesan komunikasi. Bagaimana pengirim dan penerima pesan melakukan efisiensi komunikasi; sejauhmana tingkat akurasi pesan yang dikirim itu; bagaimana komunikasi memengaruhi perilaku atau tata berpikir orang lain, berhasilkah atau gagal. Akhirnya komunikasi didefinisikan sebagai proses transmisi pesan dari komunikator ke komunikan dengan menggunakan media tertentu agar maksud tersampaikan secara efektif. Perspektif ini lebih dalam kajian sosiologi lebih dekat dengan teori sistem atau fungsionalisme. Seperti teori structural fungsional, yakni komunikan/aktor sebagai determinan atas tersampainya pesan. Contohnya, seorang presiden akan memilih juru bicara

kepresidenan untuk menyampaikan pesan-pesan pemerintah kepada publik agar tersampaikan secara efektif dan terjadi konsensus. Talcot Parson, seorang teoretikus struktural fungsional, menyatakan bahwa tindakan sosial komunitas diarahkan untuk mencapai konsensus sehingga sistem sosial berfungsi sebagaimana mestinya. Disini, proses komunikasi dianggap sebagai bagian dari sistem dan struktur sosial untuk menjaga keseimbangan sosial (Ritzer, 1992, hlm.17).

*Kedua*, model komunikasi semiotik. Mereka melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna (*exchange of meaning*), sehingga lebih terkait dengan linguistik dan subyek-subyek seni, berfokus pada kerja komunikasi. Dalam perspektif ini, pemahaman pesan atau teks oleh komunikator tergantung pada konteks, sehingga pesan komunikasi tidak pernah dipandang gagal, karena adanya perbedaan budaya antara pengirim dan penerima. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pesan merupakan sebuah produk suatu konstruksi dari tanda-tanda untuk memproduksi makna melalui interaksi antara pengirim (teks) dan penerima melalui pembacaan teks. Pembacaan teks merupakan sebuah proses menemukan makna-makna ketika pembaca berinteraksi atau bernegosiasi dengan teks. Negosiasi melibatkan berbagai pemahaman bersama, mengenai sesuatu yang dibahas oleh teks tersebut. Perspektif semiotik ini, dalam kajian sosiologi lebih dekat dengan teori interaksionisme simbolik, yakni komunikasi dilihat sebagai bagian dari perilaku sosial hasil dari pemaknaan simbol-simbol sosial (Ritzer, 2012). Perilaku sosial, termasuk apa yang tampak dari secara fisik seperti pakaian, mengandung simbol-simbol yang disampaikan kepada orang lain. Contohnya, kita mengenakan pakaian hitam ketika menghadiri pemakaman sebagai simbol sedang berduka cita.

*Ketiga* adalah model komunikasi yang ketiga merupakan model komunikasi konvergensi (Figueroa, Kincaid, Rani, dan Lewis, 2002). Model komunikasi ini bertujuan tidak hanya sekedar proses penyampaian pesan, namun lebih mengutamakan pada pertukaran dan *sharing* informasi untuk tercapainya kesepahaman bersama (*mutual understanding*). Bentuk komunikasi interaktif ini mencoba untuk mengintegrasikan dua model sebelumnya dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) informasi, 2) dialog, 3) negosiasi 4) saling pengertian dan persamaan

tujuan (*mutual understanding*), 6) tindakan bersama (*social action*), dan 7) relasi sosial simetris.

Dengan demikian, model komunikasi konvergensi ini tidak hanya bertujuan untuk membangun konsep diri dan aktualisasi diri untuk kelangsungan hidup dan memperoleh kebahagiaan, namun lebih dari itu, proses komunikasi yang terjadi lebih diarahkan untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan sekaligus menghibur (Mulyana, 2001, hlm. 5-30)

### Transformasi Kampus UINSA: Implikasi Demografi & Ekonomi Warga

Menurut Lauer (1982) bahwa perubahan sosial merupakan perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan, mulai dari tingkat individu-individu sampai tingkat dunia. Perkembangan jumlah penduduk, etnis, agama yang dimiliki masyarakat akan memunculkan fenomena sosial yang tidak mungkin dielakkan. Demikian pula dengan perkembangan kualitas individu. Semakin tinggi kualitas individu dalam masyarakat akan berdampak pada perubahan sosial. Artinya, masyarakat berkembang sejalan dengan perkembangan pengetahuan yang terjadi dalam anggotanya.

| NO. | INSTITUT            | UNIVERSITAS                       |
|-----|---------------------|-----------------------------------|
| 1   | Fakultas Adab       | Fakultas Adab dan Humaniora       |
| 2   | Fakultas Dakwah     | Fakultas Dakwah dan Komunikasi    |
| 3   | Fakultas Syari'ah   | Fakultas Dakwah dan Komunikasi    |
| 4   | Fakultas Tarbiyah   | Fakultas Tarbiyah dan Keguruan    |
| 5   | Fakultas Ushuluddin | Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  |
| 6   | -                   | Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  |
| 7   | -                   | Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam |
| 8   | -                   | Fakultas Sains dan Teknologi      |
| 9   | -                   | Fakultas Kesehatan dan Psikologi  |

Tabel 1 'Perubahan struktur institut ke universitas pada UINSA Surabaya'

Sejalan dengan gagasan di atas, transformasi IAIN menjadi UIN Sunan Ampel memunculkan fenomena sosial baru dalam masyarakat sekitar kampus. Seperti yang tampak pada tabel di atas, dapat dilihat

bahwa telah terjadi perubahan dan pengembangan struktur kelembagaan pasca transformasi institut menjadi universitas, yang lebih lanjut secara tidak langsung mempengaruhi struktur masyarakat (kependudukan). Data jenis mata pencaharian masyarakat sekitar kampus menunjukkan terdapat penduduk bekerja sebagai guru/dosen adalah 713 orang dari 22.189 orang (3,21%); PNS 268 orang (1,20%) dan pejabat negara 15 orang (0,067%).

Setidaknya perkembangan data demografi tersebut karena warga kampus UINSA sebagian besar mencari tempat tinggal yang dekat dengan lokasi mereka bekerja, yakni sekitar Jemur Wonosari. Pengalihan kepemilikan rumah masih berpeluang besar, bagi para pendatang, utamanya alumni 1980an. Sejumlah penduduk yang berprofesi sebagai guru/dosen dalam suatu masyarakat, tentunya mereka secara sadar atau tidak, merupakan *agent of change* bagi masyarakat sekitar kampus.

Selain itu, perkembangan jumlah fakultas dan kajian keilmuan pada UINSA secara tidak langsung juga menambah kuantitas dengan varian pengetahuan keilmuan yang dikaji mahasiswa. Perubahan yang terjadi dalam kampus tersebut, yang dulu berstatus institut hanya mengembangkan keilmuan tertentu, kini berubah menjadi universitas yang mengembangkan keilmuan beraneka ragam (multidisipliner). Hal ini tentu menimbulkan perubahan sosial yang takterelakkan. Pertama-bahan variasi kajian tentu diikuti dengan perubahan sifat struktur, yaitu struktur berkembang dari homogen menjadi heterogen. Pokok kajian keislaman berubah dengan pokok kajian keislaman dan keilmuan umum. Evolusi dari institute ke universitas akan membuahkan kekuatan besar dalam memecahkan persoalan perkembangan ilmu pengetahuan secara empiris dalam kehidupan di dunia maupun perkembangan spiritualitas secara personal untuk masyarakat sekitar.

Data keagamaan warga sekitar kampus menunjukkan, bahwa mereka yang beragama Islam sebanyak 86,46% dan memiliki lingkungan hidup yang menyediakan sarana-prasarana ibadah dan belajar agama dengan baik. Masyarakat sekitar kampus dikelilingi oleh empat pesantren, yakni Pesantren Al Jihad, Darul Arqom, Al Husna, dan Darul Khafidzin. Juga terdapat empat 4 masjid, yaitu masjid *An Nur*, *At Taqwa*, *Al Jihad*, dan *Mua'ayyad*, dan 20 musholla yang berada

di setiap RT dan masing-masing terdapat lembaga pendidikan al Quran (TPA). Para pemilik pesantren maupun pengurus masjid/musholla sebagian besar adalah alumni institut sebagai *agent of change* yang mendarmabaktikan kepada mahasiswa generasi berikutnya dan masyarakat sekitar.

Selain itu, kehadiran mahasiswa di lingkungan kampung Jemur Wonosari jelas memberikan tambahan pengetahuan bagi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak mahasiswa dalam suatu masyarakat, maka masyarakat tersebut semakin berpengetahuan. Perkembangan pengetahuan masyarakat terus berjalan mengikuti perkembangan pengetahuan mahasiswa yang ada dalam lingkungan hidup mereka. Dengan kata lain, masyarakat terlibat dalam proses perkembangan diri/keluarga bersama warga kampus (*agent of change*) untuk hidup dan berkembang bersama dalam suatu tradisi yang membingkai kepribadian mereka.

Talcott Parsons (dalam Poloma, 2007) mengatakan bahwa perubahan sosial pada proses awal berfokus pada sifat struktur sosial yang mengarah kepada terjadinya evolusi sosial. Dalam konteks ini, individu bukan satu-satunya penyebab adanya perubahan. Perkembangan dunia sosial memaksa struktur berubah mengikuti perkembangan dunia untuk menjadi ekuilibrium. Dalam konteks masyarakat sekitar kampus, maka yang perlu mendapat perhatian agar supaya masyarakat sekitar kampus memiliki laju perkembangan sebagaimana disuarakan oleh kampus, maka perlu ada perbaikan struktur yang ada dalam masyarakat. Kampus merumuskan struktur masyarakat berpengetahuan mengikuti perkembangan pengetahuan yang ada di kampus, maka kampus telah peduli dengan masyarakat di sekitarnya. Karena individu bukan unsur paling dasar di dalam masyarakat, karena individu hanya mengisi unit-unit atau bagian-bagian dalam peran-peran, posisi-posisi, struktur-struktur, dan lembaga-lembaga (Rizter, 2012).

Ketika struktur telah terbentuk, maka seluruh perilaku yang ada di dalamnya membangun suatu tradisi baru dalam berinteraksi di antar mereka. Tradisi baru membangun semangat kebersamaan luar biasa, memberikan percepatan luar biasa dalam tindakan sosial yang dibangun untuk mencapai suatu perubahan sosial yang diinginkan ber-

sama. Sebagaimana dikatakan Himes dan Moore (dalam Martono, 2014) bahwa perubahan sosial memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi struktural, kultural, dan interaksional.

Keberadaan struktur baru dalam masyarakat melahirkan dimensi struktural yang mengacu kepada perubahan peran, yakni munculnya peran baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial yang meliputi: bertambah dan berkurangnya kadar peran, peningkatan/pergeseran dan sejumlah peranan/pengkategori-an peranan, terjadinya modifikasi saluran komunikasi di antara peranan-peranan/kategori peranan-peranan.

Tradisi tindakan sosial dalam struktur baru memunculkan dimensi kultural yang mengacu kepada perubahan kebudayaan dalam masyarakat, yakni terjadinya inovasi, difusi, dan integrasi kebudayaan dan spiritualitas. Misalnya, tradisi membaca *diba'* dan sejenisnya dilakukan melalui sentuhan inovasi, mampu membangkitkan semangat kehadiran dalam kegiatan dan pengamalan suri tauladan Nabi Muhammad Saw. Tradisi peringatan hari kemerdekaan RI dan sejenisnya, dilakukan melalui difusi keislaman (sakral) pada tradisi lokal (provan) menambah pengetahuan bagi masyarakat dan mereka semakin religius, tradisi lokal yang disuguhkan dalam bentuk integrasi kebudayaan dan spiritualitas merupakan suguhan baru menarik memicu masyarakat untuk lebih berkeinginan menambah keilmuan dan keislaman mereka.

Ketika tradisi dikembangkan penuh inovatif/difusif/integratif membuka komunikasi sosial lebih luas dan mendalam, maka lahirilah kehidupan masyarakat global. Hubungan masyarakat tidak mengenal batas ruang dan waktu. Dimensi interaksional mengacu pada perubahan sosial. Utamanya perubahan dalam hal frekuensi, jarak sosial, perubahan perantara, aturan-aturan atau pola, dan bentuk interaksi.

Benar yang dikatakan Mac Iver bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada hubungan sosial atau perubahan hubungan sosial, dan bagian-bagian masyarakat yang dilihat sebagai hal saling berhubungan dan saling bergantung (dalam Martono, 2014). Selain itu, perubahan sosial juga mengacu kepada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur masyarakat pada waktu tertentu (Ritzer, 2012).

Dalam konteks ekonomi, kehadiran mahasiswa yang tinggal dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar kampus memberikan dampak ekonomi bagi warga kampung. Jumlah mahasiswa yang semakin banyak dan bervariasi di masyarakat sekitar kampus mampu mengungkit-bangkit usaha ekonomi warga dan menjadikannya semakin kuat, baik pada perluasan skala maupun variasinya. Perekonomian masyarakat juga terungkit ke permukaan. Hal ini terlihat banyaknya penduduk berkegiatan dagang 983 orang (4,43%) dan wiraswasta 600 orang (2,7%). Selain toko kelontong, banyak warung-warung makan atau kedai kopi, toko buku-alat tulis dan foto kopi, layanan Laundry yang diperlukan oleh mayoritas mahasiswa dan penduduk setempat. Cara hidup dengan mengandalkan transaksi perdagangan, merupakan alternatif peningkatan (pertahanan) ekonomi masyarakat. Misalnya, para pensiunan PNS selain menyediakan tempat kos, mereka juga membuka warung makan atau toko foto copy.

Lebih dari itu, perubahan sosial yang terjadi telah menuntut masyarakat untuk lebih kreatif. Jika tidak, maka sangat mungkin “orang luar” akan masuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara seimbang. Kreatifitas warga kampung Jemur Wonosari tampak dari pasar dadakan “Bazar” yang ada ketika bulan puasa untuk memenuhi kebutuhan berbuka puasa, dan akhirnya berkembang menjadi acara tetan setiap hari minggu dengan barang dagangan yang beraneka macam dan harga murah. Bazar ini dibuka di jalan desa, lokasi tertentu dan jam buka tertentu.

Namun demikian, bagi beberapa warga, berdagang ternyata hanyalah sebagai hiburan dan strategi mengisi waktu luang yang biasanya mereka gunakan bekerja di kantor. Dalam konteks perubahan sosial, mereka adalah individu yang cerdas membaca peluang yang biasanya disandang oleh para *agent of change*.

Demikian halnya dengan masalah kesehatan. Hal ini dapat dilihat pada terdapat 79 orang (0,35%) dokter yang bertempat tinggal dan secara sosial melakukan praktek (non-formal) di rumah mereka. Selain itu terdapat 99 orang (0,44%) tenaga medis yang sewaktu-waktu dapat memberikan pertolongan pertama pada masyarakat. Pelayanan kesehatan yang ditanamkan dalam masyarakat melalui perilaku hidup sehat

yang disampaikan oleh para dokter dan para medis, memberi dukungan kepada pesatnya perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat sekitar kampus.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat sekitar kampus menunjukkan adanya perkembangan dalam hal variasi dalam cara-cara hidup, dan nampak adanya pembagian kerja yang lebih baik karena telah terorganisir. Sebagaimana dikatakan Gillin Gillin (dalam Martono, 2014) mengatakan bahwa perubahan sosial sebagai suatu variasi cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi atau difusi yang ditemukan dalam masyarakat. Masyarakat yang baru bergabung dengan masyarakat sekitar kampus, ketika terlibat dalam keikutsertaannya dalam komunitas, misalnya komunitas *diba'*, maka mereka secara tidak langsung telah menerima tradisi baru baginya dan berkembang selama dalam kehidupannya.

### **Model Konvergensi Komunikasi: Sebuah Diskusi untuk Perubahan Sosial**

Masyarakat sekitar kampus menunjukkan perkembangan luar biasa dalam merespon peluang ekonomi, yang dulunya tidak ada toko buku tulis sekarang menjamur dan ditambah dengan pelayanan foto copy dan penjilidan. Yang dulu masyarakat lebih suka mencuci sendiri seluruh bajunya, dengan pertimbangan kualitas kesucian (fiqih), sekarang tidak lagi mempersoalkan pertimbangan fiqih tetapi perkembangan ekonomi (murah atau tidak). Yang dulu masyarakat lebih suka masak sendiri karena murah dan sehat karena anggota keluarga banyak, maka sekarang dengan banyaknya keluarga kecil maka lebih murah membeli makanan jadi (siap makan) karena lebih murah. Yang dulu suka beli buku, sekarang lebih suka copy buku atau meminjam di perpustakaan lebih murah daripada beli buku aslinya.

Sayangnya, dalam penelitian yang dilakukan mahasiswa<sup>2</sup> ditemukan bahwa keberadaan kampus lebih merupakan ladang peningkatan

---

<sup>2</sup> Penelitian dilakukan oleh mahasiswa sejak tahun 2013, 2014, 2015 tentang peran kampus dalam kehidupan masyarakat sekitar kampus.

ekonomi masyarakat sekitar kampus daripada sebagai ladang pengembangan keilmuan, termasuk keislaman. Dalam hal ini, ide dan keterampilan yang dimunculkan oleh masyarakat dalam proses penerimaan warga baru (warga kampus) lebih banyak sebagai bentuk pelayanan bernilai ekonomi. Artinya, interaksi sosial antara mahasiswa dengan masyarakat pada saat ini masih cenderung bernilai ekonomi dan belum mencapai pada nilai sosial-budaya. Mahasiswa dinilai hanya ingin bertempat tinggal sementara di lingkungan masyarakat dan belum berkontribusi dalam pengembangan sosial-budaya dan keagamaan.

Hasil interview yang dilakukan kepada warga kampung menyatakan bahwa komunikasi sosial mahasiswa sebelum tahun 1990an dan mahasiswa era 2000an cukup berbeda. Mahasiswa sebelum tahun 1990an sangat peduli dengan kehidupan keagamaan masyarakat dan mereka mengaplikasikan tradisi santri yang melekat pada dirinya dalam masyarakat secara langsung (Ketua RT Kelurahan Wonocolo, wawancara, November 2017). Bahkan mahasiswa sebelum tahun 1990an diterima masyarakat dalam keluarga (Wawancara, Desember 2017). Mereka diberi satu kamar untuk bertempat tinggal secara gratis, tetapi mereka diberi kewajiban oleh warga kampung untuk memberi pelajaran agama kepada anak-anak mereka. Masyarakat memberikan tempat tinggal sementara secara gratis kepada mahasiswa, menunjukkan bahwa mereka membutuhkan kehadiran guru agama dalam keluarga. Mahasiswa tidak hanya melakukan memberi pelajaran pada anak-anak pemilik rumah, namun juga mengajar putra-putri para tetangga untuk “*ngaji al-Qur’an*”. Kondisi demikian ini, membuat sebagian masyarakat yang peduli dengan kegiatan keagamaan itu, menyerahkan lahan kosongnya untuk dibangun *musholla* (Wawancara, 2016).

Realitas tersebut, dalam kajian komunikasi dapat dinyatakan bahwa masyarakat cenderung mempersepsikan mahasiswa saat ini (*perception to the other*) masih sebatas sebagai simbol ekonomi saja daripada sebagai *agent of change*, baik aktor perubahan sosial atau aktor intelektual. Hal ini boleh jadi akibat menurunnya kepedulian sosial warga kampus terhadap kondisi sosial sekitar. Keluhan atas perilaku sosial mahasiswa yang kurang peduli pada lingkungan sosial tempat mereka bertempat tinggal, nampaknya perlu dilakukan komunikasi

sosial antara mahasiswa, warga masyarakat, dan kelembagaan/kampus secara baik, khususnya dibangun dalam bentuk sebagai berikut:

- Mahasiswa perlu membangun persepsi dan konsep diri (*self-perception and conception*) sebagai *agent of change* dengan berusaha terlibat dalam kegiatan masyarakat sekitar, utamanya ketika ada *event-event* penting terkait dengan pemberdayaan masyarakat.
- Masyarakat & mahasiswa secara bersama-sama terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, sehingga mahasiswa tidak dapat luput dalam tanggungjawab sosial dalam masyarakat.
- Kampus melalui penugasan matakuliah setiap dosen untuk meli-put dan mempelajari masyarakat di lingkungan mereka hidup dan berkembang. Keilmuan yang mereka miliki dimanfaatkan untuk membaca realitas unik dan menarik, sehingga pada akhirnya nanti mahasiswa senantiasa berkeinginan untuk melakukan kajian ten-tang masyarakat.
- Dampak yang muncul, walaupun hanya sedikit: *pertama*, masya-rakat mampu meningkatkan pengetahuan seiring (dalam pantuan) keilmuan yang dikembangkan mahasiswa. *Kedua*, mahasiswa sedang melakukan *branding*, yaitu: presentasi kemampuan yang dimilikinya di hadapan masyarakat yang di dalamnya terdapat orang-orang penting (pejabat, pengusaha).

Dengan demikian, maka di satu sisi persepsi minor terhadap perguruan tinggi sebagai “menara gading” ilmu pengetahuan tidak terjadi di kampus UINSA Surabaya, dan di sisi lain warga kampung sekitar juga berkontribusi dalam menunjang perkembangan ilmu pengetahuan komunitas kampus.

Sejalan dengan upaya tersebut, maka model komunikasi konver-gensi (*convergence model of communication*) tampaknya lebih memung-kinkan untuk diimplementasikan sebagai paradigma komunikasi sosial warga kampus dan kampung. Disini perubahan paradigma komunikasi dari pola monolog ke pola dialog, dari pola penyampaian pesan ke pola berbagi informasi (*information sharing*), serta dari aksi individual ke aksi kolektif yang berbasis pada *mutual understanding and agreement* perlu dilakukan (Figueroa, dkk, 2002).

Implementasi pola komunikasi konvergensi ini lebih mengutamakan proses dialog yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama dalam suatu kegiatan sosial dalam masyarakat. Dengannya, dimungkinkan akan terjadi terpaduan dan integrasi antara kebutuhan masyarakat Jemur Wonosari dengan kebutuhan warga kampus, khususnya mahasiswa. Menurut Mulyandari (2010, dalam Syandi, tt), kesinambungan atau keterpaduan dalam proses integrasi kepentingan antarpihak tersebut memacu masing-masing pihak untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara proaktif dan antisipatif melalui berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) yang saling mendukung dan saling memperkuat dalam upaya pemenuhan kebutuhan masing-masing.

Disinilah komunikasi tidak lagi didefinisikan sekedar sebagai penyampaian pesan, namun lebih pada *sharing of information* atau *exchange of information*<sup>3</sup>. Dalam proses ini, dialog dimaknai sebagai proses penciptaan pengetahuan bersama (*mutual understanding*) dengan cara pelibatan *stakeholders* dalam mendefinisikan dan menginvestigasi isu yang relevan untuk suatu inisiatif pembangunan (Subejo, 2014, dalam Syandi, tt). Dengan implementasi model komunikasi konvergensi ini diharapkan tidak hanya dapat mengeliminir kesenjangan informasi saat mahasiswa terlibat dalam kegiatan sosial, baik kesenjangan informasi di tingkat mikro maupun makro, namun lebih dari itu akan terjadi mutual simbiosis antara warga kampung & warga kampus. Maksudnya, di satu sisi, masyarakat mampu meningkatkan ilmu pengetahuan yang dikembangkan mahasiswa, dan di sisi lain mahasiswa juga akan mampu mengembangkan ilmu pengetahuannya dari proses pembelajaran di kampus.

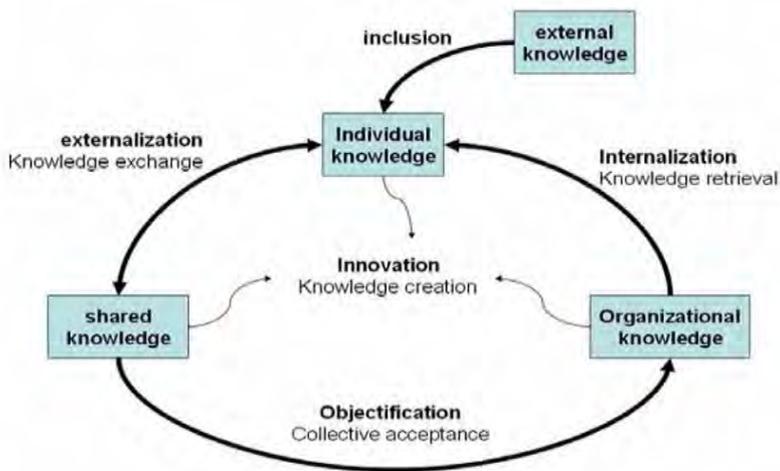
Lebih dari ini dengan *knowledge sharing* yang terjadi, maka perubahan budaya yang diinginkan lebih memungkinkan untuk dicapai.

---

<sup>3</sup> Dalam konteks ini peran penting persepsi dan interpretasi warga kampus dan kampung sangat ditekankan seperti yang digambarkan dalam kajian semiotic dan hermeneutik, dimana pemahaman dimaknai dalam istilah dialog dalam konteks budaya setempat, "...it stresses the important role of the perception and interpretation of participants, and thus draws upon the principles of semiotics and the hermeneutics which treats understanding in terms of a dialogue or ongoing cultural conversation," (Figueroa, dkk., 2002, hlm. 3).

Sebab masing-masing individu yang terlibat dalam proses komunikasi yang aktif dan partisipatif, khususnya melalui pola dialog, dapat berbagi dan bertukar pengetahuan dan pengalaman serta dapat melakukan negosiasi jika terjadi konflik kepentingan. Ini karena dalam dialog, yang mensyaratkan komunikasi aktif, masing-masing pelaku komunikasi mengalami proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi pengetahuan dalam upaya membangun pengetahuan/pemahaman bersama untuk sebuah perubahan sosial.

Teori konstruksi sosial Luckman dan Berger yang digambarkan oleh Husyman (2003) dan Mulyandari (2010) menjelaskan tiga momentum interaksi/komunikasi sosial yang terjadi secara simultan dalam proses konstruksi pengetahuan dalam suatu masyarakat atau organisasi, yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi (Gambar 2).



Gambar 2 'Siklus *knowledge sharing* dalam momentum eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi' (Husyman 2003, dalam Syandi, tt)

Menurut (Husyman (2003, dalam Syandi, tt) proses eksternalisasi pengetahuan merupakan proses dimana terjadi pertukaran pengetahuan personal, sehingga pengetahuan dikomunikasikan antar anggota. Obyektifikasi pengetahuan adalah proses dimana pengetahuan

menjadi realitas obyektif, sehingga pengetahuan tersebut diakui organisasi (komunitas). Internalisasi pengetahuan adalah proses dimana pengetahuan yang terobyektifikasi tersebut digunakan oleh personal dalam rangka sosialisasi mereka.

Dalam konteks pola komunikasi konvergen warga kampus dan kampung di sekitar UINSA Surabaya, *knowledge sharing* dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan, baik ekonomi, keagamaan, social-budaya, dan sebagainya. Dalam hal ini, informasi dan *mutual understanding* menjadi komponen utama dalam melakukan tindakan bersama dalam proses membangun realitas sosial baru. Darisini, maka keterlibatan komunitas kampus UINSA dalam meningkatkan spiritualitas, ekonomi, dan keteraturan sosial di kampung Jemur Wonosari sangat memungkinkan untuk terwujud, dan demikian pula sebaliknya.

### Simpulan

Hal penting yang perlu digarisbawahi dari penjelasan diatas adalah terjadi seiring dengan perubahan institute ke universitas UIN Sunan Ampel Surabaya, masyarakat kampus maupun sekitar kampus telah mengalami perubahan struktur yang berdampak munculnya baru dalam masyarakat, khususnya struktur ekonomi baru. Namun demikian, peran mahasiswa hingga saat ini masih dimaknai sekedar bernilai ekonomis, dan belum mengarah sebagai *agent of change*.

Lebih dari itu, mutual simbiosis dari komunikasi sosial yang terjadi antara warga kampus dan kampung Jenur Wonosari belum begitu tampak karena belum perubahan yang terjadi belum mencapai pada level integrative. Oleh karenanya, dalam upaya untuk mengembangkan perubahan sosial yang melampaui nilai ekonomis, maka perlu dilakukan pendekatan model komunikasi konvergensi yang berbasis pada dialog, sharing informasi, mutual understanding, serta partisipasi aktif semua stakeholder kampus dan kampung sekitar UINSA Surabaya.

## Referensi

- Chaney, D. (1996). *Life styles*. Bandung: Jelasutra.
- Fisher, B. A. (1990). *Teori-teori komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fiske, J. (1994). *Media matters: Everyday culture and political change*. Minneapolis, MN and London: University of Minnesota Press (distributed in the UK by UCL Press)
- Fiske, J. (2004). *Introduction for communication studies*. London: Routledge.
- Figueroa, M, E., Kincaid, D, L., Rani, M & Lewis, G. (2002). *Communication for social change: An integrated model for measuring the process and its outcomes*. New York: The Rockefeller Foundation.
- Lauer, R. (1982). *Perspectives on social change*. Boston: Allyn and Bacon.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan sosial: Perspektif klasik, modern, postmodern dan poskolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, D. (2001). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Rosda
- Poloma, M.M. (2007). *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G. (2012). *Teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (1992). *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suhartini. (1997). *Masyarakat Islam baru*. Tesis. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Turner, J. H., & Stets, J. E. (2006). Sociological theories of human emotions. *Annual Review of Sociology*, 32(1), 25–52.
- Syandi, M. (tt). *Komunikasi konvergensi sebagai strategi komunikasi menuju kesepahaman bersama (mutual understanding) dalam pembangunan pertanian*. Diakses dari [https://www.academia.edu/15359046/Komunikasi\\_Konvergensi\\_sebagai\\_Strategi\\_Komunikasi\\_Menuju\\_Kesepahaman\\_Bersama\\_Mutual\\_Understanding\\_dalam\\_Pembangunan\\_Pertanian](https://www.academia.edu/15359046/Komunikasi_Konvergensi_sebagai_Strategi_Komunikasi_Menuju_Kesepahaman_Bersama_Mutual_Understanding_dalam_Pembangunan_Pertanian)